

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam, wasilah atau tawasul merupakan suatu jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam Tafsir Al-Jalalain disebutkan bahwa sebagai hamba Allah SWT., seharusnya senantiasa mencari jalan yang boleh mendekatkan diri dan taat kepada-Nya serta menjunjung tinggi agama Islam supaya kelak kita memperoleh kemenangan.¹

Selain itu, dalam Tafsir As-Sa'di pula disebutkan bahwa wasilah atau tawasul adalah jalan yang boleh mendekatkan diri kepada Allah SWT., yang mana membolehkan memperoleh pahala dan kecintaan Allah SWT., dengan melaksanakan perkara-perkara yang wajib yang berkait dengan hati dan amalan kebaikan. Selain itu, wasilah dan tawasul juga boleh dilakukan dengan mendekati orang-orang yang lebih dekat dengan Allah SWT seperti para nabi atau orang saleh dapat membantu mendekatkan diri dengan lebih kepada Rabb dan senantiasa berlomba-lomba ke arah tersebut dengan segala kemampuan berupa amal- amal saleh.²

¹ Jalaluddin Muhamamd Al-Mahalli dan Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, n.d., jilid1 448-jilid2 325.

² Syaikh Abdurrahman Bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an as-Sa'di (2) Surat An-Nisa' – Al-An'am, 329-330 & (4) Surat Ar-Ra'd – Al-Hajj, 267-268.*, n.d.

Menurut Al-Syaikh Muhammad bin Ali Al-Syaukani, tawasul adalah membuat perantara atau jalan menuju kepada Allah SWT., dengan perantara seorang makhluk-Nya mengenai permohonan yang diinginkan seorang hamba kepada Allah SWT. Selain itu, bertawasul kepada Allah SWT., dengan kemuliaan Rasulullah SAW., terjadi ketika beliau masih hidup dan setelah wafatnya, juga ketika ada (menyaksikan). Juga bertawasul kepada Allah SWT., dengan perantara atau kemuliaan orang-orang mulia, orang-orang yang afdhal dan berilmu karena hakikatnya adalah bertawasul dengan amal-amal mereka yang saleh dan dengan kelebihan dan keutamaan mereka sebab tiada seorang pun yang teristimewa kecuali dengan amal perbuatannya yang saleh. Hal ini disepakati berdasarkan ijma' sukuti para sahabat karena ketika berlaku tawasul yang dilakukan oleh Sayyidina Umar r.a. melalui perantaraan Rasulullah SAW., dan paman Nabi SAW., (selain kepada Nabi SAW.) tidak ada seorang pun para sahabat yang mengingkari perbuatan tersebut.³

Dalam hal tawasul, terjadi banyak perdebatan diantara kalangan banyak orang, terdapat pendapat yang membolehkan tawasul dan ada juga pendapat yang tidak membolehkannya. Assabakiy Asy Syafi'i membolehkan tawasul kepada Nabi Muhammad SAW, secara ijma'. Bahwasanya tidak ada satupun yang mengingkari pendapat ini dari kalangan salaf dan khalaf, sampai kedatangan Ibnu Taimiyyah dan beliau mengingkari tawasul kepada Nabi SAW, dan beliau membatalkan

³ Muhammad Al-Maliki Al-Hasani, *Meluruskan Kesalahpahaman Seputar Bid'ah, Syafa'at, Takfir, TaSAWuf, Tawassul, Dan Ta'zhim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 139–41.

perbuatan ini. Maka untuk itu, beliau memberikan tiga pendapat yang berkaitan kebolehan tawasul, yaitu sebagai berikut:

Pendapat yang pertama bahwa tawasul haram Muthlaq pendapat ini diambil dari Imam Abu Hanifah bahwa. Tawasul berarti bersumpah atas dzat Allah dan meminta terhadap dzatnya, dan perkara ini tidak pernah dilakukan oleh para sahabat, baik itu dalam meminta hujan dan lain sebagainya, baik dalam hidup mereka dan setelah kematian mereka, baik itu dikuburnya atau tidak pada kuburnya. Inilah yang tidak dibolehkan Abu Hanifah dan bahkan beliau berkata. Melarang tidaklah seseorang meminta kepada makhluk. Dan madzhab ini merupakan pendapat yang rajih, sesuai dengan dalil yang ada. Dan dalam pendapat ini terdapat salah satu bentuk kehati-hatian untuk menjaga tauhid dan menghindari Al Ghuluw dalam beragama.

Pendapat yang kedua adalah tawasul yang dilakukan khusus kepada Nabi SAW diperbolehkan dan ini adalah pendapat ‘Izzuddin bin Abdi As-salam. Pendapat yang ketiga adalah pendapat Syaukani dalam kitab Tuhfatu Adz Dzakirin, beliau berkata bahwa pada hakikatnya, tawasul kepada Nabi SAW adalah boleh, dengan meyakini bahwa Allah SWT lah yang memiliki kehendak untuk mengabulkan segala doa, dan Allah lah yang berhak untuk tidak mengabulkan.⁴

Salah satu tokoh fenomenal di Tanah Banjar khususnya di Kalimantan Selatan adalah K.H. Muhammad Zaini Ghani. Untuk menyebarkan Islam

⁴ Tim Darussalam Gontor, *Perbandingan Madzhab Universitas Darussalam Gontor*, n.d.

beliau berdakwah di wilayah ini secara intensif. Dalam upaya dakwahnya tersebut, beliau menggunakan berbagai media dalam dakwahnya, di antaranya adalah tarekat Sammaniyah, yang sangat populer bagi masyarakat Banjar hingga saat ini.

Bahkan yang paling menarik lagi di dalam Kitab *Al-RisÉlat al-NËrÉniyyah fÊ SyarÍ al-TawaÏÛlÉt al-SammÉniyyah*. di halaman 3-6.⁵

Untuk amaliah tawasul sammaniyah ini orang yang tidak sezaman dengan guru zaini, hendak mengamalkan tarekat dan tawasul sammaniyah ini diperbolehkan, diizinkan oleh beliau, karena beliau mempublikasikan amaliah tersebut melalui kitab dalail khairat, yang berisi salah satunya amaliah tarekat dan tawasul Sammaniyah yang sudah di ijazahkan oleh beliau langsung berserta sanad-sanadnya dan kitab tersebut hanya dapat dibeli galeri Al-zahra di manapun berada.

Di dalam kitab *Al-RisÉlat al-NËrÉniyyah* ini disebutkan pada bagian pendahuluan mengenai kebolehan bertawasul, istighatsah, dan memohon syafaat kepada nabi Muhammad SAW, para Nabi dan Rasul lainnya, para wali Allah, dan orang shaleh menurut mazhab Ahlussunnah Wal Jama'ah. Bertawasul dan isighatsah mempunyai arti memohon berkat dengan menyebut nama ulama yang sudah meninggal ataupun yang masih hidup. Orang mukmin yang bertawasul meyakini dalam hatinya bahwa mereka yang ditawasuli tidaklah memberi bekas dan yang memberi bekas pada hakekatnya hanya Allah SWT semata. Sedangkan mereka yang dijadikan

⁵ K.H. Muhammad. Zaini Abdul Ghani Al-Banjari, *Risalah Nuraniyyah. Syarah Tawassul Sammaniyyah* (Banjarbaru: Mathba"Ah Raudhah, 1995), 3–6.

perantara dan diminta berkahnya adalah dikarenakan kedekatan mereka dengan Allah SWT. Terhadap perantara kepada orang yang masih hidup dan yang telah meninggal pada dasarnya tidak ada perbedaan, karena yang terpenting adalah mereka yang dijadikan sebagai perantara adalah mereka yang dicintai Allah SWT.⁶ Bagian kedua berisi tentang tawasul sammaniyyah., tawasul Sammaniyah disebut juga dengan "*Jâliyat al-Kurabi wa Munîlat alArabi*". Bagian ketiga adalah syarat dari tawasul Sammaniyah, yakni penjelasan mengenai makna yang terkandung dalam tiap kata atau kalimat dalam tawasul Sammaniyah tersebut. Bagian keempat adalah penutup, pada bagian ini disebutkan bahwa ini merupakan akhir yang mudah dari pada anugerah Allah SWT.⁷

Muhammad Zaini Ghani akrab dipanggil dengan sebutan Guru Ijai atau Abah Guru Sekumpul merupakan seorang ulama kharismatik yang ada di Kalimantan Selatan dan beliau merupakan keturunan dari Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari. Bahkan khususnya di Kalimantan Selatan rujukannya kepada beliau, untuk belajar ilmu agama dan amaliah-amaliah lainnya.⁸

Selain itu tuan guru K.H. Muhammad Zaini berpendapat di dalam Kitab *Al-RisÉlat al-NĒrĒniyyah fĒ SyarĒ al-TawaĒġulĒt al- SammĒniyyah*. Bahwa istilah *tawasul*, *istigatsah* dan memohon *syafa'ah* mempunyai satu

⁶ Sahriansyah, dkk, *Pendidikan Aqidah Dan Akhlak Dalam Perspektif Muhammad Zaini Ghani*, (Banjarmasin,: Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2012), 34–35.

⁷ Syahriansyah, dkk., *Ulama Banjar Dan Karya-Karyanya*, K.H. Abdul Hamid Karim, K.H. Zaini Gani Dan K.H. Muhammad Bakheit, (Banjarmasin,: Puslit IAIN Antasari, 2009), 76–77.

⁸ Ahmad zaki Mubarak, *Peyebaran Tarekat Samaniyyah Di Kalimantan Selatan Oleh K.H. Muhammad Zaini Ghani*, 2011, 86.

makna, yaitu memohon berkat dengan menyebut nama orang yang dicintai Allah SWT. Dari hambanya, baik masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia. Sungguh telah nyata bahwasanya Allah memberikan rahmat kepada hambanya. Dengan amal mereka yang shaleh dan karena mereka melaksanakan segala perintahnya. Tidak ada perbedaaan dalam tawasul antara yang masih hidup dan yang sudah wafat karena bahwasanya mereka dicintai disisi Allah SWT. Sebagaimana firman allah (Q.S.al-maidah:35).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ

Artinya : wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah oleh kalian akan Allah dan haraplah kalian kepadanya akan wasilah.

Dari doa Nabi Muhammad SAW:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِينَ عَلَيْكَ ، وَبِحَقِّ مَمْشَايَ فَإِنِّي هَذَا إِلَيْكَ لَمْ أَخْرُجْ أَشْرًا وَلَا بَطْرًا ،
وَلَا رِبَاءً وَلَا سُمْعَةً ، خَرَجْتُ اتِّقَاءَ سَخَطِكَ ، وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ ، أَسْأَلُكَ أَنْ تُنْقِذَنِي مِنَ النَّارِ ،
وَأَنْ تَغْفِرَ لِي ذُنُوبِي ، إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Artinya: Ya Allah sesungguhnya aku bermohon kepada Engkau dengan hak orang yang meminta kepada Engkau dan bermohon aku kepada-Mu dengan jalanku ini kepada-Mu maka sesungguhnya aku tidak keluar hal keadaan ku sombong dan tidak ujub dan tidak riya dan tidak sum'ah aku keluar karena takut akan murka-Mu dan mengharap keridhaan-Mu, maka aku bermohon kepada-Mu bahwa Engkau melindungiku dari api neraka dan Engkau mengampuniku

dari segala dosa melainkan Engkau. Hadist nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Ibnu Majah.⁹

أَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِينَ

Dari kata potongan hadis tersebut diatas menurut K.H. Muhammad Zaini adalah tawassul dengan orang mukmin yang masih hidup dan yang sudah wafat.¹⁰

Ayat dan hadis Sebelumnya dapat diketahui bahwa pentingnya bertawassul ditujukan memperoleh rahmat dan hidayah dari Allah. Bertawassul juga merupakan syari'at Islam, bahkan para ulama mazhab empat telah bersepakat tentang bolehnya bertawassul dengan Rasulullah SAW, baik sewaktu beliau hidup maupun setelah beliau wafat.¹¹

Oleh sebab itu, maka boleh bertawassul kepada mereka semua, baik masih hidup maupun sesudah wafat, karena kita bertawassul bukan pada kekuatan mereka tetapi karena mereka adalah kekasih Allah, apabila sewaktu hidup menjadi kekasih Allah, maka setelah wafat pun akan tetap menjadi kekasih-Nya. Menurut Maulana Syaikh al-Kurdi tentang *tawassul* adalah sama dengan kesepakatan ulama *ahlu sunnah wa al-jama'ah*, Islam memerintahkan kepada setiap muslim untuk selalu bersama orang-orang

⁹ Imam Ibnu Majah, *Kitab Sunan Ibnu Majah Hadist No.778 Jilid 1* (Libanon-Beirut: Dar El Fikr, n.d.), 251.

¹⁰ Muhammad Zaini Abdul Ghani Al-Banjari *Risalah Nuraniyyah. Syarah Tawassul Sammaniyyah*, (Banjarbaru: Mathba'ah Raudhah) 1–2.

¹¹ Ali Jum'ah, *Al-Bayan al-Qowim*, (Kairo Mesir, 2006), 39–41.

yang benar agar mendapatkan hidayah Allah (bertawasul agar mendapat hidayah) orang-orang yang benar itu adalah para „nabi dan para wali.¹²

Para ulama *ahlu sunnah wa al-jama'ah* berpendapat bahwa boleh bertawasul dengan Rasulullah, dan dengan para wali baik semasa hidup maupun setelah wafat. Sebab menurut keyakinan *ahlu sunnah wa al-jama'ah*, makhluk tidak dapat memberi efek terhadap sesuatu apapun, baik manfaat ataupun mudarat (makhluk adalah lemah tidak memiliki kewenangan apapun), yang menciptakan segala sesuatu dan menjadikannya hanyalah Allah.¹³

Selain itu, tawasul kepada Allah SWT, juga boleh disebut sebagai suatu sarana demi termakbulnya doa. Apabila bertawasul melalui doa kepada Allah SWT, orang yang berdoa itu harus mengiringi doanya dengan sesuatu yang menjadi sebab diterimanya doa tersebut.

Di samping itu, orang yang bertawasul haruslah mempunyai dalil yang mendasari bahwa sesungguhnya ia merupakan penyebab termakbulnya doa. Perkara tersebut tidaklah diketahui kecuali melalui pensyariatan Allah SWT. Yaitu barang siapa yang menjadikan suatu perkara sebagai wasilah untuknya agar doanya itu dikabulkan oleh Allah SWT, tanpa mempunyai dalil syariat sebagai sandaran, maka sesungguhnya ia adalah perkara yang tidak berasas dan tidak mempunyai ilmu.¹⁴

¹² Muhammad Amin al-Kurdi al-Irbili., *Penggagas Tarekat Al-Naqsyabandiyah Almujaiddidiyah al-Khalidiyah al-Kurdiyah*, (Kairo Mesir, n.d.).

¹³ Ahmad ibn al-Sayyid Zaini Dahlan, *Al-Durar al-Saniyyah Fi al-Rād 'ala AlWahabiyyah*. (Kairo Mesir: Dār al-Huda, n.d.), 135–36.

¹⁴ Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *Ulasan Lengkap Tawassul, Diterjemah Oleh Muhammad Iqbal Amrullah* (Jakarta: Darul Haq, 2014), 12.

Oleh itu, wasilah merupakan suatu perkara yang diridhai Allah SWT, dan menjadi sebab termakbulnya doa karena doa itu sendiri adalah sebuah ibadah, yakni ibadah itu hanya berdasarkan dalil-dalil yang datangnya dari pada syariat Allah SWT, sendiri yang merupakan panduan dan ikutan dalam melaksanakan perintah-Nya.¹⁵

Berdasarkan kitab *Al-RisÉlat al-NËrÉniyyah* tersebut diatas menjelaskan tawasul sammaniyah sangat banyak dimasyarakat orang meamalkan ilmu, oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk membahasnya masalah tetang tawasul dalam kitab *Al-RisÉlat al-NËrÉniyyah*, dalam sebuah karya ilmiah (tesis) dengan judul ***AL-RISÓLAH AL-NÖRÓNIYYAH FÔ SYAR× AL-TAWAØØULÓT AL-SAMMÓNIYYAH KARYA K.H. MUHAMMAD ZAINI GHANI.***

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang di kemukakan, pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah, bagaimana pandangan tawasul K.H.Muhamma Zaini Ghani didalam kitab *Al-RisÉlat al-NËrÉniyyah* ? Maka, pokok masalah ini dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi tentang ajaran tawasul di dalam kitab *al-Risâlah al-Nurâniyyah fî Syarh al-Tawassulât al-SammÉniyyah* ?

¹⁵ Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, "Definisi Salaf, Definisi Ahlus Sunnah Wal Jamaah", Diakses Melalui Alamat <https://Almanhaj.or.Id/3428-Definisi-Salaf-Definisi-Ahlu-Sunnah-Wal-Jamaah.Html>, Tanggal 08 Oktober 2021., n.d.

2. Bagaimana argumentasi tentang ajaran tawasul di dalam Kitab *Al-RisÉlat al-NËrÉniyyah fÊ SyarÍ al-TawaÎÛlÉt al- SammÉniyyah* ?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah tergambarkan dalam rumusan masalah diatas bahwa penelitian ini hendak mengungkapkan dan cari jawaban secara kritis dan ilmiah dengan tujuan adalah

1. Mendeskripsikan secara kritis tentang ajaran tawasul dalam Kitab *Al-RisÉlat al-NËrÉniyyah fÊ SyarÍ al-TawaÎÛlÉt al- SammÉniyyah*.
2. Menganalisis argumentasi tentang ajaran tawasul dalam Kitab *Al-RisÉlat al-NËrÉniyyah fÊ SyarÍ al-TawaÎÛlÉt al- SammÉniyyah*.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian diharapkan mendapatkan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Untuk menambah khazanah keilmuan di bidang ilmu tasawuf dan sebagai bahan informasi perbandingan bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah ini lebih luas dan mendalam atau dengan perspektif yang berbeda.

2. Manfaat praktis

Sebagai bahan acuan bagi masyarakat lokal atau lembaga-lembaga keagamaan dalam memberikan pencerahan kepada publik terkait konsep tawasul dalam perspektif tasawuf.

E. Defenisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka penulis perlu mengemukakan penegasan judul menjelaskan maksud dari istilah tentang tawasul sebagai berikut:

Kata tawasul secara bahasa dalam kamus al-Munawir menyebutkan:

وَسِيلَةٌ – وَسَلٌ artinya memohon, beramal (sebagai wasilah) untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹⁶ Kata wasilah mirip maknanya dengan kata washilah, yakni Sesuatu yang menyambung sesuatu dengan yang lain. Wasilah dalam pengertian agama adalah sesuatu yang menyambung dan mendekatkan seseorang dengan Allah, atas dasar keinginan yang kuat dari yang bersangkutan untuk mendekat kepada-Nya”.Tawasul dalam pengertian di atas dibenarkan oleh seluruh ulama, karena secara jelas ditemukan perintah Allah dalam Al-Qur‘an untuk melakukannya.¹⁷

Al-wasilah artinya pendekatan, perantara, dan sesuatu yang dapat dijadikan untuk menyampaikan serta mendekatkan diri kepada Allah dan

¹⁶ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur‘an Tentang Zikir Dan Do‘a*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

ada yang berpendapat wasilah mengandung arti tempat yang tinggi di dalam surga, suatu tempat yang paling dekat dengan Arsy.¹⁸

Dari kacamata bahasa, tawasul berawal dari *fi'il madhi wassala*, menurut arti etimologi (bahasa) mempunyai arti *al-qurbah* atau *al-taqarrub* artinya mendekatkan diri dengan suatu perantaraan (wasilah). Wasilah bermaksud “perantara”, dalam bahasa Arab adalah isim dari kata kerja “*wasala ilahi bikadza, yasilu, wasilatan fahuwa wasilun*” artinya, mendekatkan diri dan mengharapkan. Dan dari kata itu terbentuk kata “*mayutaqarrabu bihi ila alghairi*” artinya, sesuatu yang bisa mendekatkan diri pada hal yang lain.

Berdasar definisi di atas maka peneliti berpendapat dari kata wasilah itulah masyarakat kita lebih mengenal dengan kata tawasul. Jadi tawasul adalah mendekatkan diri dengan suatu perantaraan (*wasilah*) atau menjadikan sesuatu yang menurut Allah mempunyai nilai, derajat dan kedudukan yang tinggi, untuk dijadikan sebagai perantaraan (*wasilah*) agar doa dapat dikabulkan.¹⁹

F. Penelitian Terdahulu

Sepengetahuan penulis melihat dari penelitian terhadap tawasul di dalam Kitab *Al-RisÉlat al-NËrÉniyyah fÊ SyarÍ al-TawaÎÎlÉt al-SammÉniyyah* karya K.H. Muhammad Zaini Gani selama ini belum pernah diteliti dan tidak ditemukan, sebagai berikut:

¹⁸ Darwis Abu Ubaidah, *Tafsir Al-Asas*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012).

¹⁹ Muhammad Hanif Muslih, *Bid'ah Membawa Berkah* (Semarang: ar-Ridha, n.d.), 51.

1. Fatimah, 2019. konsep tawasul menurut perspektif al-quran. pembahasan ini hanya mengkaji tentang konsep *tawasul*, dalil-dalil berkaitan dengan konsep *tawasul* dan penafsirannya serta mengetengahkan pendapat-pendapat ulama berkaitan dengan konsep *tawasul* ini.²⁰
2. Misbahuzzulam, 2014. deskripsi tawasul dan hukumnya, tulisan ini jelaslah bahwa tawasul tidak secara mutlak boleh atau atau tidak boleh, karena tawasul terbagi dalam dua bagian, yaitu *al-tawassul al-mashru* (tawasul yang boleh) dan *al-tawassul ghayr al-mashru* (tawasul yang tidak boleh). *Al-tawasul al-mashru* adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan ketaatan, amal kebajikan, baik berupa perbuatan hati maupun perbuatan fisik atau berupa meninggalkan segala jenis perbuatan maksiat. Dengan demikian *al-tawasul al-mashru* mencakup segala macam perbuatan yang dicintai dan diridhai Allah, seperti bertawasul dengan nama atau sifat Allah, bertawasul dengan amal shaleh yang pernah dikerjakan dan tawasul dengan doa orang shaleh.²¹
3. Faisal Muhammad nur, 2011. konsep tawasul dalam islam tulisan ini menjelaskan Konsep *tawasul* yang dipraktekkan oleh sebahagian masyarakat muslim tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sebab orang yang bertawasul tidak pernah menyakini terhadap kekuatan orang yang ditawasulkan, mereka bertawasul kepada Rasulullah setelah wafat dan orang-orang saleh hanya sebatas *wasilah* disebabkan karena mereka merupakan kekasih Allah. Pelaksanaan *tawasul* yang dipraktekkan oleh

²⁰ Fatimah, *Konsep Tawasul Menurut Perspektif Al-Quran*, 2019, 62.

²¹ misbahuzzulam, *Deskripsi Tawasul Dan Hukumnya*, 2014, 158.

sebahagian masyarakat muslim berlandaskan pada pengajaran al-Qur'an dan al-Sunnah dan bukan permasalahan baru dalam dunia Islam. *Tawasul* yang dipraktekkan oleh sebahagian masyarakat muslim tidak pernah menyakini kekuatan apapun selain kekuatan Allah.²²

4. Asmaran, As, 2018. membaca fenomena ziarah wali di Indonesia: memahami tradisi tabaruk dan tawasul, tulisan ini menjelaskan Ziarah kubur, *tabarruk* dan *tawasul* adalah tiga kegiatan yang saling berkaitan. Ziarah kubur kadang-kadang dimotivasi untuk mendapatkan berkah dari orang (wali, datu atau tuan guru) yang dimakamkan di dalam kubur tersebut. Berkah tersebut dijadikan sebagai *wasilah* (perantara) yang menjadi alat untuk menyampaikan permohonan orang yang berziarah tersebut kepada Allah SWT. Dari keterangan yang didapat dari al-Qur'an, hadis dan pendapat ulama, berkah itu benar adanya dan mencari berkah itu dibenarkan.²³

5. Ahmad Zakki Mubarak, 2011. penyebaran tarekat sammaniyah di kalimantan selatan oleh K.H.Muhammad Zaini Ghani menjelaskan tentang. Ajaran tarekat Sammaniyah dapat dilihat pada bukunya Kanz al-Ma'rifah yang memperhatikan ajaran tasawuf/tarekat beliau. Dalam buku tersebut al Banjari menjelaskan tentang tata cara berzikir.²⁴

Perbedaan yang ditemukan oleh peneliti di dalam judul yang peneliti angkat TAWASUL DALAM KITAB *AL-RISÓLAT AL-NŔRÓNIYYAH FŔ*

²² Faisal Muhammad nur, *Konsep Tawasul Dalam Islam*, 2011, 275.

²³ Asmaran, As, *Membaca Fenomena Ziarah Wali Di Indonesia: Memhami Tradisi Tabaruk Dan Tawasul*, 2018, 199.

²⁴ *Peyebaran Tarekat Samaniyyah Di Kalimantan Selatan Oleh K.H. Muhammad Zaini Ghani*, 88.

SYARAF AL-TAWASSUL AL-SAMMUNIYAH KARYA K.H. MUHAMMAD ZAINI GHANI. dengan penelitian orang lain adalah Terletak pada konsep tawasul versi ulama lokal dalam karya tasawufnya, sedangkan yang sebelumnya hanya membahas tawasul secara umum.

Oleh karena itu penulisan penelitian tentang tawasul didalam kitab *Al-Risalat al-Sammuniyah fî Syarfi al-Tawassul al-Sammuniyah* K.H. Muhammad Zaini Gani penting dilakukan , dikerjakan dan dilanjutkan.

G. Kerangka Teori

Bahwasanya *tawasul* merupakan salah satu cara atau jalan berdoa dan merupakan salah satu pintu dari pintu-pintu menghadap Allah SWT. Orang-orang yang bertawasul dengan perantara adalah karena ada rasa cinta kepada perkara yang dijadikan sebagai perantara tersebut dan juga yakin bahwa Allah SWT. Juga mencintai perkara itu. Selain itu, setiap orang yang berkeyakinan bahwa perantara itu dapat mendatangkan manfaat atau mudarat persis seperti Allah SWT. atau tanpa kemauan Allah SWT. Maka sesungguhnya ia telah pun berbuat musyrik. *Tawasul* bukanlah suatu keharusan atau perkara yang sangat perlu malah terkabulnya doa adalah tidak sepenuhnya bergantung pada perkara yang menjadi perantara tetapi prinsip berdoa itu sendiri yakni berdoa secara mutlak hanya kepada Allah SWT.²⁵

²⁵ Siti Asifah, *Tawassul Menurut Al Qur'an*”, 1998., n.d.

Dari kacamata bahasa, tawasul berawal dari *fi'il madhi wassala*, menurut arti etimologi (bahasa) mempunyai arti *al-qurbah* atau *al-taqarrub* artinya mendekatkan diri dengan suatu perantaraan (*wasilah*). *Wasilah* bermaksud “perantara”, dalam bahasa Arab adalah isim dari kata kerja “*wasala ilahi bikadza, yasilu, wasilatan fahuwa wasilun*” artinya, mendekatkan diri dan mengharapkan serta dari kata itu terbentuk kata “*mayutaqarrabu bihi ila alghairi*” artinya, sesuatu yang bisa mendekatkan diri pada hal yang lain. Maka dari kata *wasilah* itulah masyarakat kita lebih mengenal dengan kata tawasul. Jadi tawasul adalah mendekatkan diri dengan suatu perantaraan (*wasilah*) atau menjadikan sesuatu yang menurut Allah mempunyai nilai, derajat dan kedudukan yang tinggi, untuk dijadikan sebagai perantaraan (*wasilah*) agar doa dapat dikabulkan.²⁶

Sedangkan untuk orang yang melakukan tawasul disebut dengan *mutawasil* bentuk plural dari kata *wasil*. Dari kata-kata itulah kemudian praktek tentang *wasilah* biasa pula dikenal dengan istilah tawasul. Jadi, jika kata tawasul disebutkan, maka ia jelas memiliki hubungan yang sangat erat dengan kata *wasilah*, karena ia merupakan bentuk *isim masdar* dari kata *tawasala*. Jamil Afandi Shidqi az-Zahawi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tawasul dengan para nabi dan orang saleh adalah menjadikan mereka sebagai sebab dan perantara dalam memohon kepada Allah SWT. untuk mencapai tujuan. Pada hakikatnya Allah

²⁶ *Bid'ah Membawa Berkah*, 51.

SWT. adalah pelaku yang sebenarnya (yang mengabulkan doa). Sebagai contoh, pisau tidak mempunyai kemampuan memotong dari dirinya sendiri karena pemotong yang sebenarnya adalah Allah SWT. Pisau hanya sebagai penyebab yang alamiah (berpotensi untuk memotong), Allah SWT. yang menciptakan memotong melalui pisau tersebut.²⁷

Defisini *tawasul* yang lainnya adalah berdoa meminta sesuatu hajat kepada Allah SWT., disertai dengan mengingatkan sesuatu yang dikasihi dan diridhai Allah SWT. Jika bertawasul dengan Rasulullah SAW, motif utamanya ialah untuk mendapat syafaat Rasulullah SAW, manakala jika bertawasul dengan orang alim dengan motif semoga Allah SWT., memberikan keberkatan mereka pada urusannya. Maka dengan syafaat dan keberkatan itu terlahir sebuah pengharapan bahwa doanya akan lebih mudah dikabulkan oleh Allah SWT., atas kemuliaan orang yang dijadikan perantara doa itu.²⁸

Pada umumnya konsep tawasul terbagi dalam beberapa bentuk yaitu:

- a. Bertawasul kepada Allah SWT., melalui nama-nama dan sifat Allah Yang Maha Agung
- b. Bertawasul kepada-Nya melalui keimanan kepada Allah SWT., dan Rasul utusan-Nya
- c. Bertawasul kepada Allah SWT., melalui Nabi Muhammad SAW.
- d. Bertawasul kepada-Nya melalui amal saleh
- e. Bertawasul kepada Allah SWT., melalui perantara orang saleh

²⁷ Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqh Tradisi; Dasar Amaliah Warga NU*, n.d., 104.

²⁸ Jahid Sidek, "*Doa Tawassul Meminta Bukan Kepada Mahkluk*", *Al Islam*, 2014, 18.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (library reseach). Studi kepustakaan adalah tehnik mengumpulkan data dengan mengadakan studi penalaahan terhadap buku-buku, literaure-literature, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada sehingga diperoleh data-data yang diperlukan yang berhubungan masalah yang dipecahkan.²⁹

2. Data dan Sumber Data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder adapun yang dimaksud dengan data primer dan sekunder adalah

a. Data primer

Data primer adalah deskripsi ajaran tawasul K.H. Muhammad zaini Ghani al-Banjari dalam kitab *Al-RisÉlat al-NËrÉniyyah fÊ SyarÍ al-TawaÏÛlÉt al-SammÉniyyah* beserta argumentasi.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah konsep tawasul dalam islam, profil tokoh dan kitabnya

Sedangkan sumber data untuk mendapatkan data primer dan data sekunder adalah

²⁹ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003), 27.

a. Sumber data

Sumber data primer adalah kitab *Al-RisÉlat al-NËrÉniyyah fÊ SyarÍ al-TawaÍÎulÉt al- SammÉniyyah* karya K.H. Muhammad zaini Ghani al-Banjari martapura.

b. Data sekunder

Sedangkan untuk sumber sekunder penulis menggunakan literature-literature yang ada relevansinya dengan topik permasalahan, yang berupa buku-buku dan sumber-sumber informasi lainya yang berhubungan dengan tawasul sebagai tambahan pelengkap.

3. Pembahasan dalam tesis ini menggunakan metode deskriptif analisis, yakni data yang dikumpulkan pertama-tama disusun ,dijelaskan dan baru kemudian dianalisa.³⁰

I. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri atas lima bab. Pada bab pertama mengulas pendahuluan, dikemukakan mengenai latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab ini penting untuk melihat secara singkat konteks pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

Kemudian pada bab dua akan diuraikan mengenai pengertian tawasul landasan teori, Pembahasan mengenai tawasul terkait definisi

³⁰ *Dasar Dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsio, 1972), 132.

secara umum dan khusus, bentuk macam-macam tawasul, hakekat tawasul, dalil-dalil landasan al- quran dan hadist serta pendapat ulama tentang tawasul.

Selanjutnya pada bab tiga berisi tentang tokoh yang diteliti, yaitu biografi dan pengarang kitab K.H. Muhammad Zaini, biografi tokoh, terkait latar belakang kehidupan, riwayat pendidikan, peranan dalam dakwah, karya-karya dan adapun pengarang kitab terkait, latar belakang penulis, sistematika pembahasan, publikasi

Pada bab empat akan menjelaskan analisis mengenai hasil penelitian terkait tawasul yang ada pada kitab *Al-RisÉlat al-NĖrĖniyyah*, berkaitan dengan deskripsi dan argumentasi tentang ajaran tawasul di dalam kitab tersebut.

Pada bab lima, menutup seluruh rangkaian pembahasan pada bab bab sebelumnya. Bab ini berisikan pemaparan tentang kesimpulan dan saran-saran untuk kajian selanjutnya.